

Menuju Kebebasan Belajar : Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka di SDN Tajau Landung 1

Ahmad Ridho^{1*}, Syafrial Muti², Zahran³, Ahmad Suriansyah⁴, Celia Cinantya⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
2210125210127@mhs.ulm.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 1 Maret 2025

Page: 111-120

Article History:

Received: 20-12-2024

Accepted: 04-01-2025

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mengkaji transisi Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka di SDN Tajau Landung 1. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas 1, 2, 4, 5, dan 3, 6, dengan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek dan pendidikan karakter. Dalam proses implementasinya, sekolah menghadapi beberapa tantangan signifikan, di antaranya keterbatasan sarana prasarana dan sumber daya. Guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan materi ajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka dan merasa fasilitas yang tersedia belum memadai untuk mendukung metode pembelajaran interaktif dan partisipatif. Meskipun demikian, transisi kurikulum ini menunjukkan dampak positif. Berdasarkan wawancara dengan guru, terdapat peningkatan keterlibatan dan kreativitas siswa. Para siswa dilaporkan menjadi lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan upaya strategis untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman yang terus berkembang.

Kata Kunci : Transisi; Kurikulum 2013; Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu strategi untuk membantu masyarakat bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang cepat (Aufaa & Andaryani, 2023). Tingkat perubahan dan kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Maka dari itu pendidikan harus dirancang dan diselenggarakan sebagai agen perubahan guna memaksimalkan potensi masyarakat sejalan dengan harapan dan tuntutan zaman (Noorhapizah et al., 2022). Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan dan mengembangkan individu-individu yang memiliki intelektualitas tinggi, moral yang kuat, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dedikasi yang luar biasa terhadap berbagai tugas kemasyarakatan. Tidak hanya

satu orang saja yang ikut serta dalam proses pendidikan, melainkan ada berbagai orang, termasuk siswa dan guru (Agusta et al., 2022).

Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak di Indonesia, pendidikan tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu instrumen perantara yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan ini adalah kurikulum (Vhalery et al., 2022). Kurikulum merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan yang mencerminkan filosofi dan cita-cita suatu bangsa. Kehidupan manusia telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang, baik teknis, sosial, dan budaya, seiring dengan pesatnya perkembangan zaman. Dalam menghadapi perubahan yang terjadi ini, pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif. Salah satu langkah penting yang dapat diambil adalah melakukan perubahan kurikulum pendidikan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang baik harus mampu memberikan siswa informasi dan keterampilan yang relevan bukan hanya konten topik saja. Dengan melakukan perubahan kurikulum, kita dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi juga untuk kehidupan mereka di masa depan. Siswa yang mendapat pendidikan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman akan lebih dibekali untuk berpikir kritis, inovatif, dan bekerja sama dengan orang lain.

Sejak tahun 1947, kurikulum sistem pendidikan Indonesia telah mengalami sebelas kali revisi. Dimulai dengan kurikulum yang sangat mendasar, perubahan dilakukan hingga tercapainya Kurikulum 2013 saat ini. Tujuan pembaruan kurikulum adalah untuk terus meningkatkan standar pengajaran saat ini. Keputusan untuk mengubah kurikulum tidak dilakukan secara tergesa-gesa. Setiap kebijakan yang dikeluarkan merupakan hasil dari pendapat dan keprihatinan para penanggung jawab pendidikan, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mereka berupaya memodifikasi kurikulum untuk menyampaikan dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan, dan kesulitan yang dihadapi siswa dan masyarakat (Khadziq & Achadi, 2023). Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum baru yang muncul pada masa ini. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka dipandang sebagai rencana pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk menunjukkan kemampuan bawaan mereka sambil belajar dalam lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas stres (Qurniawati, 2023).

Tentu saja, ada sejumlah persoalan atau tantangan yang muncul sepanjang proses implementasi sebagai akibat dari penyesuaian kurikulum baru yang diterapkan. Kemampuan pendidik dan sekolah untuk beradaptasi terhadap perubahan ini merupakan salah satu kendala terbesar. Meskipun sekolah sudah memiliki persiapan yang baik, keberhasilan penerapan kurikulum baru juga bergantung pada kesiapan guru. Guru berada di garis depan pendidikan dan memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka. Namun, banyak guru yang merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum baru, terutama jika mereka sudah terbiasa dengan strategi pengajaran yang telah digunakan sejak lama (Aulia et al., 2023). Melaksanakan peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum

Merdeka tentunya terdapat berbagai tantangan, seperti yang terjadi di SDN Tajau Landung 1. Tantangan tersebut antara lain kurangnya pemahaman terhadap kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka, dan kesiapan sekolah, guru, dan siswa untuk menghadapi perubahan tersebut.

Apabila kendala tersebut tidak diatasi maka akan memberikan dampak pada pendidikan. Salah satu dampak utama yang mungkin terjadi adalah penurunan kualitas pendidikan. Guru mungkin merasa kesulitan untuk mengajarkan pembelajaran secara efektif jika mereka tidak diberikan pelatihan yang diperlukan untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak memahami konsep-konsep penting, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademis mereka. Ketidakpahaman ini juga dapat membuat siswa kehilangan minat dalam belajar, karena mereka merasa kesulitan dan tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan. Selain itu, pembelajaran siswa akan terbatas jika sekolah tidak siap menyediakan sumber daya yang diperlukan, seperti buku ajar dan alat pengajaran lainnya. Keterbatasan ini dapat menghambat kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, yang seharusnya menjadi salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka. Tanpa fasilitas yang memadai, siswa mungkin tidak dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara optimal.

Untuk mengatasi beberapa kendala yang telah disebutkan, langkah pertama yang perlu diambil adalah memberikan pelatihan yang komprehensif bagi para guru. Pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka serta teknik pengajaran yang sesuai harus menjadi bagian dari pelatihan ini. Guru yang mendapatkan pelatihan yang sesuai akan mendapatkan kepercayaan diri dan mampu menggunakan strategi pengajaran yang lebih partisipatif dan berbasis minat siswa. Selain itu, sekolah harus menyediakan sumber daya yang cukup, seperti buku ajar dan alat peraga yang relevan, agar guru dapat mengajarkan materi dengan lebih efektif. Guru dapat mendorong pertumbuhan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik jika mereka memiliki bantuan yang cukup (Rahmadhani et al., 2023).

Dari observasi yang kami laksanakan di SDN Tajau Landung 1 yakni melalui wawancara bersama guru di sekolah tersebut, maka kami dapat mengetahui transisi Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka di SDN Tajau Landung 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti menguraikan hasil diskusi dan menganalisis masalah yang ditemukan. Pendekatan kualitatif, di sisi lain bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena umum yang terkait dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dimana digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang transisi Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka di SDN Tajau Landung 1. Selain itu, pendekatan kualitatif ini juga dapat memberikan pengetahuan tentang kondisi dan masalah yang dihadapi selama terjadinya transisi kurikulum.

Kepala sekolah dan guru adalah subjek penelitian ini. Informan ditentukan dengan cara melibatkan serangkaian langkah, termasuk penggunaan metode observasi dan wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah. Analisis data dilakukan dengan cermat untuk mendapatkan pola *trend* dan temuan kunci yang muncul dari

observasi dan wawancara pada saat pelaksanaan, serta didukung dengan studi literatur yang berasal dari jurnal ilmiah. Pengumpulan informasi sendiri dilaksanakan di SDN Tajau Landung 1, tepatnya di Tajau Landung, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era masyarakat 5.0 mempunyai jangkauan informasi yang sangat luas dan tanpa batas keterbatasan membuat pendidikan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Hal ini dijawab Indonesia dengan upaya membangun karakter kompetitif dalam globalisasi. Salah satu upaya yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan di Indonesia adalah optimalisasi kurikulum (Redhamah et al., 2024).

Berkaitan dengan paparan di atas, SDN tajau landung 1 sudah menerapkan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Adapun pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini masih bertahap mulai dari kelas 1,4,2,5 dan 3,6 juga penerapan kurikulum Merdeka di sekolah SDN Tajau kandung 1 ini lebih menekankan kepada proyek dan pendidikan karakter peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Tajau Landung 1 masih berada dalam tahap awal yang dimana implementasi tersebut dilakukan secara bertahap dan sambil belajar. Hal ini disebabkan karena Kurikulum Merdeka sebagai program baru yang dibuat oleh pemerintah harus dipelajari terlebih dahulu oleh para guru dan siswa agar dapat dijalankan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam tahap awal ini, guru dan siswa sedang beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka yang baru dan berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Mereka harus memahami konsep dan metode pembelajarannya yang berbeda dan berorientasi pada kebutuhan setiap siswa. Selain itu, guru juga harus mencari solusi untuk mengatasi kendala dan hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Meskipun sudah di tahap awal, SDN Tajau Landung 1 berhasil melakukan implementasi Kurikulum Merdeka dengan baik.

Kurikulum Merdeka dalam hal mutu pendidikan untuk menghasilkan lulusan siswa yang tangguh. Karena pembelajaran mandiri dirancang untuk menyelenggarakan pendidikan yang membebaskan dan mandiri bagi pendidik serta sekolah untuk menginterpretasikan kompetensi-kompetensi esensial pada siswa, keberadaannya sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang sejalan dengan kebutuhan siswa. Kurikulum menjadi alat evaluasi bagi guru (Putro et al., 2024).

Meski demikian, menurut Darmiyati et al., (2023) bahwa tidak semua Kurikulum Merdeka di sekolah dasar telah dilaksanakan secara maksimal. Selama ini, modifikasi kurikulum hanya dikenal sebagai modifikasi materi kurikulum, strategi pengajaran belum berkembang secara menyeluruh, yang berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran. Mengakui pentingnya Kurikulum Merdeka tentu saja menimbulkan tuntutan bagi para pendidik untuk terus menciptakan dan menerapkan materi yang bersifat terbuka, yang tentunya harus sesuai dengan kebutuhan dunia *modern* yang terus berkembang. Mengingat berbagai tuntutan ini, sangat penting untuk ke depannya, ada pemahaman dan arahan untuk menciptakan materi pengajaran dasar yang dapat dimasukkan ke dalam Kurikulum Merdeka (Noorhapizah. et al., 2023).

Guru dan siswa bekerja keras untuk memahami dan menjalankan Kurikulum Merdeka sesuai dengan panduan yang sudah diberikan. Persepsi guru terhadap pembelajaran yang mengamanatkan pengembangan program sekolah untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru mengharapkan program sekolah yang sesuai dengan karakteristik sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Noorhapizah et al., 2023).

Kurikulum Merdeka berbeda dari kurikulum pendahulunya karena memberikan para pendidik dan lembaga pendidikan lebih banyak kebebasan untuk membuat dan memodifikasi kurikulum agar memenuhi kebutuhan murid-muridnya. Setiap sekolah bebas membuat program di bawah Kurikulum Merdeka yang lebih sesuai dengan keadaan dan sifat siswa dengan harapan dapat menumbuhkan inovasi dan kreativitas dalam proses pendidikan. Selain itu, pendekatan yang lebih terbuka ini memungkinkan guru untuk lebih responsif terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Di sisi lain, Kurikulum 2013 (K-13) lebih terstruktur dan memiliki pedoman yang lebih jelas dalam hal tujuan, materi, serta evaluasi pembelajaran. K-13 mengutamakan pembelajaran yang berfokus pada pencapaian kompetensi tertentu yang harus dikuasai oleh siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dengan adanya pedoman yang lebih ketat, K-13 memberikan arahan yang lebih pasti bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta dalam melakukan penilaian terhadap capaian siswa.

Perbedaan mendasar antara kedua kurikulum ini juga terletak pada pendekatan yang digunakan. Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa, dengan tujuan untuk membekali siswa dalam menghadapi rintangan yang lebih besar dalam hidup. Metode ini lebih berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman dan pengembangan potensi siswa. Sementara itu, K-13 menggunakan pendekatan berbasis kompetensi yang lebih menekankan pada pencapaian standar kompetensi tertentu sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Kedua pendekatan ini memiliki tujuan yang baik, namun dengan fokus yang berbeda sesuai dengan kebutuhan zaman dan perkembangan pendidikan. Dengan Kurikulum Merdeka, perbedaan kemampuan tersebut dapat terakomodasi dengan baik. Guru dapat menciptakan aktivitas yang berbeda-beda untuk setiap siswa sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya, siswa yang sudah memiliki pengalaman belajar di TK dapat diberikan tugas yang sedikit berbeda dengan siswa yang tidak memiliki pengalaman belajar di TK.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberikan peluang bagi siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk lebih berkembang sesuai dengan potensinya. Siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat diberikan tugas yang lebih rumit dan lebih menantang. Dalam Kurikulum Merdeka, diferensiasi bukan hanya diterapkan pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada pembelajaran non-akademik, seperti seni dan olahraga. Dengan adanya diferensiasi pada pembelajaran non-akademik, siswa yang memiliki kecenderungan pada seni dan olahraga dapat dikembangkan potensinya sesuai dengan minat dan bakatnya. Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, setiap siswa dapat tumbuh semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kemampuan uniknya berkat Kurikulum Merdeka.

Apabila proses pencapaian tujuan pembelajaran dapat diselesaikan tepat waktu, maka pembelajaran akan efektif. Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya untuk siswa, guru juga perlu memahaminya. Salah satu unsur yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pembelajaran, pendidik perlu mampu menciptakan proses pembelajaran yang efisien.

Siswa dapat memaksimalkan pemahaman mereka terhadap materi yang mereka pelajari dalam waktu singkat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang efisien. Sasaran pembelajaran termasuk memahami konsep, meraih nilai tinggi, dan naik di kelas merupakan hasil dari proses pembelajaran yang efisien yang dapat dicapai dalam waktu yang ditentukan.

Selain itu, pembelajaran yang efektif dapat berhasil meningkatkan kemampuan siswa untuk segera menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh selain membantu mereka mencapai tujuan tersebut. Pendekatan yang lebih terdiferensiasi digunakan dalam proses pembelajaran ketika Kurikulum Merdeka diterapkan. Pengelompokan capaian pembelajaran siswa menurut tahap perkembangan anak merupakan ciri khas kriteria ini yang memudahkan untuk melihat perbedaan anak.

Transisi kurikulum ini merupakan upaya untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman yang terus berkembang. Kurikulum Merdeka mengedepankan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan terfokus pada siswa, berbeda dengan K-13 yang bersifat lebih struktural dan berjenjang. Menurut Dr. Andi Rahmat, dosen PGSD, Kurikulum Merdeka bertujuan memberi keleluasaan kepada para pendidik dan sekolah untuk membuat kurikulum yang memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswanya.

Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk lebih berkreasi dalam metode pengajaran dan evaluasi. Hal ini berarti bahwa para pendidik dapat menerapkan strategi pengajaran yang lebih partisipatif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif. Para siswa mungkin akan merasa belajarnya lebih menarik dan bermakna sebagai hasil dari fleksibilitas yang diharapkan ini.

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan karakter dan keterampilan hidup di samping pengembangan kualitas kognitif. Ini mencakup kemampuan komunikasi, kerja sama tim, kreativitas, dan berpikir kritis. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan dengan kemampuan yang lebih holistik.

Paparan di atas sejalan dengan yang dinyatakan oleh Pratiwi et al., (2023) bahwa keterampilan berkolaborasi akan memberikan dampak yang bermanfaat bagi salah satu keterampilan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki calon pemimpin bangsa saat ini, karena siswa sudah sangat mahir menggunakannya dalam menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentu akan berdampak pada kemampuan kerjasama siswa yang sangat baik.

Selain itu, Kurikulum independen mendorong tumbuhnya lingkungan belajar yang fleksibel dan inklusif. Hal ini memungkinkan siswa dengan latar belakang dan tingkat keterampilan yang berbeda untuk menerima pengalaman belajar yang memenuhi kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk menjadi

fasilitator yang mampu mengidentifikasi dan mengembangkan potensi unik dari setiap siswa.

Secara keseluruhan, transisi kurikulum ini bukan hanya perubahan dalam struktur dan konten, tetapi juga perubahan dalam paradigma pendidikan. Pendidikan tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses yang berkelanjutan untuk membentuk karakter dan kemampuan siswa agar dapat beradaptasi dengan perubahan dan tantangan masa depan.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Tajau Landung 1 melibatkan beberapa tahapan penting yang dimulai dengan pelatihan intensif bagi para guru. latihan ini berfokus pada pemahaman konsep dasar Kurikulum Merdeka serta penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik. Pelatihan ini dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa guru benar-benar siap dan mampu menerapkan kurikulum baru.

Sosialisasi juga diadakan di SDN Tajau Landung 1 yang dilakukan oleh dinas pendidikan setempat dan melibatkan simulasi serta praktik langsung. Guru diberikan kesempatan untuk menguji metode pembelajaran baru dalam *setting* yang mendekati kondisi nyata di kelas. Hal ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Pengembangan materi ajar juga menjadi bagian integral dari proses ini. Guru-guru di SDN Tajau Landung 1 bekerja sama untuk menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Materi tersebut dirancang agar lebih interaktif dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari serta konteks lokal diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Perubahan juga dilakukan dalam metode evaluasi. Penilaian di Kurikulum Merdeka tidak lagi hanya berfokus pada hasil akhir berupa angka, tetapi lebih pada proses dan perkembangan kemampuan siswa. Berbagai topik dibahas dalam penilaian autentik, termasuk kerja sama tim, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini memberi guru gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan siswa dan memungkinkan mereka memberikan kritik yang lebih bermanfaat.

Pendampingan oleh pengawas sekolah dan fasilitator dari dinas pendidikan dilakukan secara rutin untuk memberikan bimbingan dan umpan balik. Hal ini membantu guru dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi selama proses implementasi dan memastikan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Meskipun memiliki banyak potensi positif, proses transisi ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari sebagian guru yang sudah terbiasa dengan K-13. Dr. Agus Supriyadi dari PGSD mengungkapkan bahwa perubahan *mindset* dari berfokus pada pencapaian nilai akademis menuju pengembangan kompetensi memerlukan waktu dan dukungan yang intensif. Beberapa guru merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan pendekatan baru yang menuntut kreativitas dan fleksibilitas yang lebih tinggi.

Selain itu, keterbatasan sarana prasarana, dan sumber daya di SDN Tajau Landung 1 menjadi hambatan signifikan dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek. Banyak guru merasa bahwa fasilitas yang ada belum memadai untuk mendukung metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Misalnya,

ketersediaan ruang kelas yang memadai, alat peraga, dan akses ke teknologi seringkali menjadi masalah.

Masalah lain yang dihadapi adalah kurangnya waktu untuk mempersiapkan materi ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru-guru harus menginvestasikan banyak waktu dan usaha untuk menyusun materi yang interaktif dan kontekstual. Ini sering kali menjadi beban tambahan di tengah tanggung jawab mengajar yang sudah padat.

Selain tantangan teknis, ada juga tantangan dalam hal evaluasi. Penilaian autentik yang menilai proses dan perkembangan siswa secara komprehensif memerlukan keterampilan khusus dan lebih banyak waktu dibandingkan penilaian tradisional. Guru-guru perlu dilatih dan didukung untuk mengembangkan dan menggunakan rubrik penilaian yang efektif.

Terakhir, dukungan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan sangat penting dalam proses ini. Tanpa dukungan yang memadai, baik dari segi anggaran maupun kebijakan, sulit bagi sekolah untuk mengimplementasikan perubahan kurikulum dengan efektif. Diperlukan komitmen dan kerjasama dari semua pihak terkait untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada.

Meskipun menghadapi tantangan, implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Tajau Landung 1 menunjukkan beberapa dampak positif. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, terdapat peningkatan dalam keterlibatan dan kreativitas siswa. Para guru mencatat bahwa keterlibatan dan antusiasme siswa terhadap proses pembelajaran meningkat. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa juga ditingkatkan dengan teknik pengajaran yang lebih kontekstual.

Para guru juga melaporkan bahwa siswa lebih mahir menghubungkan pengetahuan di kelas dengan situasi dunia nyata berkat metode baru ini. Akibatnya, siswa merasa pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Metodologi pembelajaran berbasis proyek juga memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan orang lain dan membangun kemampuan sosial dan kerja sama tim mereka.

Modifikasi pada teknik penilaian juga memberikan manfaat. Gambaran yang lebih lengkap tentang pertumbuhan siswa dalam hal kemampuan dan karakter serta akademis didapatkan dari penilaian autentik. Guru dapat memberikan kritik yang lebih bermanfaat kepada siswa dan mendukung perkembangan mereka yang berkelanjutan.

Selain itu, guru-guru di SDN Tajau Landung 1 melaporkan bahwa transisi kurikulum ini juga membawa perubahan positif dalam profesionalisme mereka. Dengan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan metode pengajaran mereka. Ini juga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum di SDN Tajau Landung 1 sudah membawa dampak positif sehingga diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat maksimal dari perubahan kurikulum ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai transisi Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka di SDN Tajau Landung 1 menunjukkan bahwa meskipun masih berada dalam tahap awal, sekolah ini telah berhasil menerapkan kurikulum baru dengan baik. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, serta menekankan pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Proses implementasi melibatkan pelatihan intensif bagi guru, pengembangan materi ajar yang interaktif, dan penilaian autentik yang lebih komprehensif. Kurikulum Merdeka merupakan upaya strategis untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman yang terus berkembang.

Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi seperti resistensi dari sebagian guru, keterbatasan sarana prasarana, dan waktu yang terbatas untuk mempersiapkan materi ajar masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Meskipun demikian, dampak positif dari implementasi Kurikulum Merdeka terlihat dalam peningkatan keterlibatan dan kreativitas siswa, serta perubahan positif dalam profesionalisme guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari semua pihak terkait untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan bahwa semua siswa dapat memanfaatkan perubahan kurikulum ini secara maksimal. Transformasi kurikulum ini tidak hanya sekadar perubahan struktur, tetapi juga merupakan langkah penting dalam menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan siswa di abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agusta, A. R., Lestari, N. C., Suriansyah, A., Nofirman, & Rukhmana, T. (2022). Pendidikan Inspiratif Era Cybernetics (Strategi Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna di Era Digital). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 4303–4311. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- [2] Aufaa, M. A., & Andaryani, E. T. (2023). Dampak Transformasi Pendidikan Nasional dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 150–156. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1122>
- [3] Aulia, A. S., Maharani, N. A., Aulia, N. S., Trihantoyo, S., & Cindy, A. H. (2023). Analisis Transformasi Dari Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka di SD N Lidah Wetan IV. *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- [4] Darmiyati, D., Sunarno, S., & ... (2023). Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Kecamatan Kusan. *Community*, 4(4), 8891–8895. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/19881>
- [5] Khadziq, M. F. Al, & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fikih. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 200–211. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1500>
- [6] Noorhapizah., Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Hartati. (2023). Pendampingan Pengembangan Program Sekolah Untuk Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lingkungan Lahan Basah. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8886–8890.

- [7] Noorhapizah, N., Diani Ayu Pratiwi, & Karmilla Ramadhanty. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- [8] Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Putri, T. A. S. (2023). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6514>
- [9] Pratiwi, D. A., Noorhapizah, Augusta, A. R., & Azzahra, D. R. (2023). *The Development of Elementary School Teaching Materials Based on Pancasila Students to Improve the Character of Kayuh Baimbai*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_13
- [10] Putro, H. Y. S., Babiera, R. M., Takwin, M., Rachman, A., & Ariliani, T. (2024). Evaluating the Impact of the Inspiring School Program in High Schools. *International Journal of Asian Education*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i1.373>
- [11] Qurniawati, D. R. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. *Conference of Elementary Studies*, 195–203.
- [12] Rahmadhani, Hazimah, Parameswara, Fatimah, S., & Prihantini. (2023). *Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*. 6(4), 1688–1692.
- [13] Redhamah, G., Jamain, R. R., & Noorhapizah, N. (2024). Implementation of English Language Acquisition with the Phonics Method (Multi-site Study at Hasanuddin Madjedi and Madinaturramlah Islamic Integrated Early Childhood Center in Banjarmasin City). *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(4), 2083–2100. <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i4.8806>
- [14] Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>